



Karakteristik Sinkop Tokoh dengan *Autism Spectrum Disorder* dalam Film *Miracle In Cell No. 7*

Moh. Rofi Al Muhasibi¹, Mariam Ulfa^{2*}, Ria Kristia Fatmasari³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan

rafialmuhasibi16@gmail.com¹, mariamulfa@stkip PGRI-bkl.ac.id^{2*},

riakristiafatmasari@stkip PGRI-bkl.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v11i1.5320>

First received: 12-02-2026

Final proof received: 17-04-2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, pola, dan faktor terjadinya proses sinkop dalam tuturan tokoh *Autism Spectrum Disorder* (ASD) pada film *Miracle in Cell No. 7*. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dialog tokoh Dodo Rozak yang mengandung gejala penghilangan fonem di posisi tengah kata. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak dengan teknik lanjutan teknik catat, serta didukung dokumentasi linguistik. Analisis dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik Pilah Unsur Tertentu (PUT) untuk mengidentifikasi struktur fonologis kata yang mengalami sinkop, serta metode komparatif untuk membandingkan bentuk tuturan dengan bentuk baku bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses sinkop terjadi secara sistematis pada posisi medial kata, terutama pada struktur suku kata kompleks, sebagai bentuk penyederhanaan artikulatoris. Fenomena tersebut tidak bersifat acak, melainkan mencerminkan strategi produksi bahasa yang berkaitan dengan aspek fonologis dan kognitif penutur ASD. Penelitian ini menegaskan bahwa sinkop dalam tuturan tokoh ASD dapat dianalisis secara linguistik sebagai proses fonologis yang terstruktur serta berkontribusi pada kajian fonologi dan psikolinguistik bahasa Indonesia.

Kata kunci: Sinkop, Fonologi, Autism Spectrum Disorder

ABSTRACT

This research aims to describe the forms, patterns, and factors of syncope in the speech of Autism Spectrum Disorder (ASD) characters in the film *Miracle in Cell No. 7*. This research uses a qualitative descriptive approach with data sources in the form of dialogues of the character Dodo Rozak which contain symptoms of phoneme omission in the middle position of words. Data were collected through the listening method with the advance collection technique, namely the note-taking technique, and supported by linguistic documentation. Analysis was carried out using the distribution method with the determinant sorting technique to identify the phonological structure of words experiencing syncope, as well as a comparative method to compare the form of speech with the standard form of Indonesian. The results of the study indicate that the syncope process occurs systematically in the medial position of words, especially in complex syllable structures, as a form of articulatory simplification. This phenomenon is not random, but rather reflects a language production strategy related to the

phonological and cognitive aspects of ASD speakers. This study confirms that syncope in the speech of ASD characters can be analyzed linguistically as a structured phonological process and contributes to the study of Indonesian phonology and psycholinguistics.

Keywords: Syncope, Phonology, Autism Spectrum Disorder

1. PENDAHULUAN

Film sebagai media audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi realitas sosial dan linguistik. Menurut (Sihombing, et al, 2022) Film merupakan media audio visual yang menyajikan informasi melalui unsur suara dan gambar secara bersamaan, sehingga melibatkan indera pendengaran dan penglihatan serta memudahkan penonton memahami pesan, emosi, dan makna yang disampaikan. Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media representasi sosial yang menggambarkan berbagai fenomena kehidupan, termasuk representasi tokoh dengan kondisi *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Individu dengan *Autism Spectrum Disorder* menunjukkan beragam karakteristik kebahasaan, seperti keterlambatan bicara, kesulitan memahami bahasa nonverbal, serta penggunaan bahasa yang repetitif. Menurut (Herdianti et al., 2024) *Autism Spectrum Disorder* merupakan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Oleh sebab itu, kajian terhadap karakteristik bahasa penyandang ASD penting untuk memahami proses pengolahan dan penggunaan bahasa mereka. Dalam ranah fonologi, analisis pada ujaran individu dengan ASD dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh kondisi tersebut terhadap produksi bunyi bahasa.

Tuturan tokoh dalam film dapat mencerminkan variasi bahasa tertentu, termasuk variasi yang berkaitan dengan kondisi kognitif penutur. Dalam film *Miracle in Cell No. 7*, tokoh Dodo Rozak digambarkan sebagai individu dengan karakteristik *Autism Spectrum Disorder* yang menunjukkan pola komunikasi berbeda dari penutur pada umumnya. Perbedaan tersebut tampak pada produksi bunyi bahasa yang tidak selalu mengikuti struktur fonologis baku bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi sumber data linguistik yang relevan untuk mengkaji variasi fonologis dalam tuturan tokoh dengan karakteristik tertentu.

Salah satu fenomena fonologis yang muncul dalam tuturan tokoh tersebut adalah proses sinkop, yaitu penghilangan fonem pada posisi tengah kata. Secara linguistik, sinkop merupakan bagian dari proses perubahan bunyi dalam kajian fonologi. Menurut (Chaer, 2009:1), bunyi bahasa merupakan unsur yang tersusun secara sistematis dalam suatu sistem bahasa dan dapat mengalami perubahan tertentu dalam proses penggunaannya. Lebih lanjut, Abdul Chaer menjelaskan sinkop sebagai proses penghilangan fonem di bagian tengah kata yang dapat terjadi karena faktor efisiensi artikulatoris atau penyederhanaan produksi ujaran (Chaer, 2009:111). Dengan demikian, sinkop bukan sekadar kesalahan acak, melainkan fenomena fonologis yang memiliki pola tertentu dan dapat dianalisis secara ilmiah.

Dari perspektif psikolinguistik, produksi bahasa merupakan proses yang melibatkan interaksi antara sistem kognitif dan sistem linguistik. Menurut (Hikmah, et al , 2025) Psikolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia, termasuk bagaimana bahasa dipahami, diproduksi, dan diperoleh oleh individu. Psikolinguistik mempelajari proses mental yang terjadi ketika seseorang

menggunakan bahasa, baik dalam bentuk memahami ujaran maupun menghasilkan ujaran sebagai sarana komunikasi. Dengan demikian, psikolinguistik tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada proses kognitif yang mendasari penggunaan bahasa. Sejalan dengan itu, Soenjono Dardjowidjojo menyatakan bahwa produksi ujaran merupakan hasil kerja sama antara sistem mental dan sistem bahasa dalam menghasilkan tuturan yang bermakna (Dardjowidjojo, 2014:7). Proses ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari perencanaan konseptual hingga realisasi fonologis. Pada individu dengan karakteristik ASD, produksi bahasa dapat menunjukkan variasi tertentu, termasuk penghilangan fonem sebagai bentuk penyederhanaan struktur fonologis. Oleh karena itu, fenomena sinkop dalam tuturan tokoh Dodo Rozak dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme produksi bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi kognitif penutur.

Penelitian terdahulu mengenai bahasa individu dengan karakteristik ASD menunjukkan adanya variasi fonologis dalam produksi ujaran. (Arifiyanti & Margana, 2023) menemukan bahwa individu berkebutuhan khusus menunjukkan kesalahan fonologis berupa perubahan fonem, penghilangan bunyi, dan pengucapan yang tidak lengkap akibat ketidakstabilan artikulasi. Penelitian lain oleh (Rahmawati et al., 2024) juga menunjukkan adanya gangguan fonologis dalam tuturan tokoh Dodo Rozak, termasuk variasi bunyi yang berkaitan dengan hambatan neurolinguistik. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih membahas gangguan fonologis secara umum dan belum secara khusus menganalisis sinkop sebagai kategori fonologis yang berdiri sendiri dan memiliki pola tertentu.

Selain itu, kajian fonologi bahasa Indonesia yang mengintegrasikan perspektif fonologi dan psikolinguistik dalam analisis tuturan tokoh ASD pada media film masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada identifikasi jenis gangguan fonologis tanpa menganalisis pola penghilangan fonem secara sistematis serta tanpa mengaitkannya dengan mekanisme produksi bahasa. Padahal, analisis sinkop tidak hanya penting untuk memahami perubahan struktur fonologis, tetapi juga untuk menjelaskan hubungan antara sistem fonologi dan proses kognitif dalam produksi bahasa. Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat celah penelitian dalam kajian fonologi bahasa Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan analisis proses sinkop dalam tuturan tokoh dengan karakteristik ASD pada media film. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk sinkop dalam tuturan tokoh Dodo Rozak, menganalisis pola dan distribusi sinkop secara fonologis, serta menjelaskan fenomena tersebut dalam perspektif psikolinguistik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian fonologi bahasa Indonesia, khususnya dalam analisis proses penghilangan fonem, serta memberikan kontribusi empiris dalam memahami mekanisme produksi bahasa pada individu dengan karakteristik ASD.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan proses sinkop dalam tuturan tokoh ASD pada film *Miracle in Cell No. 7*. Data berupa dialog tokoh dikumpulkan melalui metode observasi dengan teknik Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak, yaitu dengan menyimak dialog dalam film *Miracle in Cell No. 7*. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat, yakni mencatat data berupa tuturan yang mengandung fenomena fonem yang diteliti. Selain itu, digunakan pula teknik rekam dengan memanfaatkan media audiovisual sebagai sumber data untuk memastikan keakuratan data. Tuturan yang mengandung epentesis dicatat menggunakan teknik catat dan ditranskripsikan secara sistematis sebagai bagian dari dokumentasi linguistik. Elisitasi terkendali diterapkan

dengan menetapkan kriteria fonologis tertentu guna memfokuskan data pada penambahan fonem dalam struktur kata. Analisis data dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik Pilah Unsur Tertentu (PUT) untuk mengidentifikasi bentuk dan posisi fonem tambahan dalam struktur fonologis kata. Selain itu, metode komparatif digunakan untuk membandingkan bentuk tuturan tokoh dengan bentuk baku bahasa Indonesia guna menentukan perbedaan fonologis secara sistematis. Hasil analisis dideskripsikan secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan distribusi sinkop dalam tuturan tokoh.

3. PEMBAHASAN

Sinkop merupakan salah satu proses fonologis yang ditandai dengan penghilangan fonem tertentu di dalam suatu kata yang terdapat pada bentuk bakunya. Penghilangan fonem ini umumnya terjadi pada posisi tengah kata dan menyebabkan perbedaan antara bentuk baku dan bentuk tuturan yang dihasilkan oleh penutur. Secara fonologis, sinkop terjadi sebagai bentuk penyederhanaan struktur bunyi untuk mempermudah proses pengucapan. Penghilangan fonem tertentu dapat membantu penutur dalam menghasilkan tuturan yang lebih mudah diartikulasikan, terutama apabila terdapat rangkaian bunyi yang relatif sulit diucapkan. Dengan adanya sinkop, struktur fonologis suatu kata mengalami perubahan melalui penghilangan fonem tanpa menambahkan fonem baru ke dalam kata tersebut.

Dalam tuturan tokoh Dodo Rozak, proses sinkop ditunjukkan dengan hilangnya fonem tertentu yang terdapat dalam bentuk baku kata. Penghilangan fonem tersebut dapat berupa fonem vokal maupun konsonan yang muncul pada posisi tertentu dalam kata, khususnya pada posisi tengah kata. Penghilangan fonem ini menyebabkan perubahan struktur fonologis kata sehingga bentuk tuturan yang dihasilkan menjadi lebih sederhana dibandingkan dengan bentuk bakunya. fonem-fonem yang mengalami sinkop dalam tuturan tokoh Dodo Rozak meliputi (1) fonem /r/, (2) fonem /e/ dan /l/, (3) fonem /e/, (4) fonem /k/ dan /n/, (5) fonem /k/, (6) fonem /t/ dan /h/, (7) fonem /a/, (8) fonem /n/, (9) fonem /d/ dan /e/, (10) fonem /s/, (11) fonem /p/, dan (12) fonem /g/.

(1) Fonem /r/

Fonem /r/ merupakan salah satu fonem konsonan dalam bahasa Indonesia yang termasuk konsonan getar (trill) dan dihasilkan melalui getaran ujung lidah pada daerah alveolar, yaitu gusi bagian atas di belakang gigi seri. Fonem ini dapat muncul pada posisi awal, tengah, maupun akhir kata. Namun, dalam tuturan tertentu, fonem /r/ dapat mengalami penghilangan yang menyebabkan terjadinya proses sinkop. Penghilangan fonem ini menyebabkan perubahan struktur fonologis kata dari bentuk baku menjadi bentuk tuturan.

Penghilangan fonem /r/ dalam tuturan tokoh Dodo Rozak menunjukkan adanya proses sinkop yang menyebabkan penyederhanaan struktur bunyi kata. Secara fonologis, penghilangan fonem /r/ dapat mempermudah proses artikulasi karena fonem /r/ merupakan konsonan getar yang memerlukan koordinasi artikulatoris yang lebih kompleks dibandingkan dengan beberapa konsonan lainnya. Seperti pada ujaran berikut,

Tabel 1: Fonem /r/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|-----------|-----------|------------------------|---|--|------------------|
| [te'baŋ:] | Terbang | Penghilangan fonem /r/ | Terjadi sinkop konsonan /r/ pada posisi medial sehingga struktur fonologis berubah dari /tər.baŋ/ menjadi /tə.baŋ/. | Penghilangan /r/ menunjukkan strategi penyederhanaan artikulasi karena konsonan cair memiliki kompleksitas produksi yang lebih tinggi. | 00:11:17 |
| [be'dua] | berdua | Penghilangan fonem /r/ | Terjadi sinkop konsonan /r/ pada posisi medial sehingga bentuk /bər.du.a/ berubah menjadi /bə.du.a/. | Penghilangan /r/ menunjukkan efisiensi produksi ujaran untuk mempercepat transisi antar bunyi. | 00:59:59 |
| [bə'na] | benar | Penghilangan fonem /r/ | Terjadi sinkop konsonan /r/ pada posisi akhir sehingga bentuk /bə.nar/ berubah menjadi /bə.na/. | Konsonan akhir cenderung dihilangkan karena memiliki beban artikulatoris lebih rendah dalam ujaran spontan. | 01:02:55 |

Tuturan [te'baŋ:] dan [be'dua] merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku terbang dan berdua yang ditandai dengan penghilangan fonem /r/ pada posisi medial kata sehingga direalisasikan menjadi /tə.baŋ/ dan /bə.du.a/. Penghilangan fonem /r/ tersebut menunjukkan adanya proses sinkop konsonan medial yang menyebabkan perubahan struktur fonologis kata tanpa penambahan fonem baru. Secara linguistik, penghilangan konsonan /r/ menyederhanakan struktur fonologis sehingga mempermudah transisi antar bunyi. Menurut (Sudjalil et al., 2021) pelemahan bunyi termasuk dalam sinkop, yaitu penghilangan fonem pada posisi tengah kata sebagai bagian dari proses fonologis dalam produksi ujaran. Secara psikolinguistik, konsonan cair /r/ memiliki kompleksitas artikulatoris yang relatif tinggi sehingga rentan mengalami reduksi dalam proses produksi ujaran spontan.

Tuturan [bə'na] juga menunjukkan penyimpangan dari kata baku benar yang ditandai dengan penghilangan fonem /r/ pada posisi akhir kata sehingga direalisasikan menjadi /bə.na/. Fenomena ini termasuk sinkop konsonan akhir karena melibatkan penghilangan konsonan pada posisi final kata. Secara linguistik, penghilangan konsonan akhir menyebabkan struktur fonologis menjadi lebih sederhana. Secara psikolinguistik, konsonan pada posisi akhir cenderung lebih mudah mengalami reduksi karena memiliki beban artikulatoris yang lebih rendah dalam proses produksi ujaran. Dengan demikian, ketiga tuturan tersebut menunjukkan bahwa fonem /r/ dalam tuturan tokoh Dodo Rozak cenderung mengalami sinkop, baik pada posisi medial maupun akhir kata.

(2) fonem /e/ dan /l/

Tabel 2: Fonem /e/ dan /l/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|---------|-----------|--------------------------------|--|--|------------------|
| [k'uar] | Keluar | Penghilangan fonem /ə/ dan /l/ | Terjadi proses sinkop berupa penghilangan vokal /ə/ dan konsonan /l/ pada suku kata pertama sehingga struktur fonologis berubah dari /kə.lu.ar/ menjadi /ku.ar/. | Terjadi proses sinkop berupa penghilangan vokal /ə/ dan konsonan /l/ pada suku kata pertama sehingga struktur fonologis berubah dari /kə.lu.ar/ menjadi /ku.ar/. | 00:13:25 |

Tuturan [k'uar] merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku keluar. Penyimpangan ini ditandai dengan penghilangan fonem /ə/ dan /l/ pada suku kata pertama. Secara fonologis, kata keluar direalisasikan sebagai /kə.lu.ar/, namun dalam tuturan tersebut direalisasikan menjadi /ku.ar/. Penghilangan fonem /ə/ dan /l/ ini menunjukkan adanya proses sinkop yang terjadi pada posisi medial kata, karena fonem yang dihilangkan berada di tengah struktur kata. Secara linguistik, fenomena ini dikategorikan sebagai sinkop vokal dan konsonan medial, karena melibatkan penghilangan fonem vokal /ə/ dan konsonan /l/ dalam satu suku kata. (Aryanti et al., 2025) menjelaskan bahwa kesalahan fonologis dalam tuturan dapat berupa elisi, yaitu penghilangan bunyi dalam suatu kata. Berdasarkan konsep tersebut, penghilangan fonem /ə/ dan /l/ pada tuturan tersebut menunjukkan adanya proses penghilangan bunyi yang menyebabkan perubahan bentuk fonologis dari bentuk baku menjadi bentuk tuturan.

Secara psikolinguistik, penghilangan fonem tersebut menunjukkan adanya penyederhanaan struktur fonologis yang kompleks menjadi struktur yang lebih sederhana. Penyederhanaan ini mempermudah proses produksi ujaran, sehingga bentuk fonologis kompleks direalisasikan menjadi bentuk yang lebih mudah diartikulasikan oleh tokoh Dodo Rozak.

(3) Fonem /e/

Tabel 3: Fonem /e/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|---------|-----------|-------------------------|---|--|------------------|
| [b'soʔ] | Besok | Penghilangan fonem /ə/. | Terjadi proses sinkop berupa penghilangan vokal schwa /ə/ pada suku kata pertama sehingga struktur fonologis berubah. | Penghilangan fonem ini menunjukkan strategi efisiensi artikulatoris untuk mempermudah produksi ujaran. | 01:00:18 |

Tuturan [b'soʔ] merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku besok yang secara fonologis direpresentasikan sebagai /bə.sok/. Pada tuturan tersebut terjadi penghilangan fonem vokal schwa /ə/ pada suku kata pertama sehingga struktur fonologisnya berubah menjadi /b.sok/. Penghilangan fonem vokal /ə/ ini menunjukkan adanya proses sinkop yang terjadi pada posisi

medial kata, karena fonem yang dihilangkan berada di tengah struktur fonologis kata. (Maulida et al., 2025) menjelaskan bahwa vokal schwa /ə/ dalam bahasa Indonesia sering mengalami netralisasi dan penyederhanaan dalam proses fonologis. Berdasarkan konsep tersebut, penghilangan vokal /ə/ pada tuturan tersebut merupakan bentuk penyederhanaan struktur fonologis dari bentuk baku menjadi bentuk tuturan.

Secara linguistik, fenomena ini dikategorikan sebagai sinkop vokal medial, yaitu penghilangan fonem vokal yang berada di tengah kata. Secara psikolinguistik, penghilangan fonem /ə/ menunjukkan adanya strategi efisiensi artikulatoris dalam produksi ujaran. Vokal schwa /ə/ merupakan vokal lemah yang memiliki beban artikulatoris rendah dan secara psikolinguistik lebih rentan mengalami reduksi atau penghilangan dalam proses perencanaan dan produksi ujaran. Oleh karena itu, tuturan [b'soʔ] menunjukkan adanya penyederhanaan struktur fonologis untuk mempermudah proses artikulasi dalam tuturan tokoh Dodo Rozak.

(4) Fonem /k/ dan /n/

Tabel 4: Fonem /k/ dan /n/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|---------|-----------|---|---|---|------------------|
| [ma'a:] | Makan | Penghilangan fonem /k/ dan /n/ pada posisi medial dan final kata. | Terjadi proses sinkop sehingga bentuk /ma.kan/ berubah menjadi /ma.a:/. | Menunjukkan penyederhanaan artikulatoris untuk mempermudah produksi ujaran. | 00:45:36 |

Tuturan [ma'a:] merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku makan yang secara fonologis direpresentasikan sebagai /ma.kan/. Penyimpangan ini ditandai dengan penghilangan fonem konsonan /k/ pada posisi medial dan fonem /n/ pada posisi final, sehingga struktur fonologis kata berubah menjadi /ma.a:/. Penghilangan kedua fonem tersebut menunjukkan adanya proses sinkop, yaitu penghilangan fonem dalam suatu kata yang menyebabkan perubahan bentuk fonologis dari bentuk baku menjadi bentuk tuturan. Fenomena ini menunjukkan adanya proses sinkop, yaitu penghilangan fonem dalam suatu kata. (Aryanti et al., 2025) menjelaskan bahwa omission merupakan proses fonologis yang ditandai dengan penghilangan satu atau lebih bunyi dalam suatu kata sehingga bentuk fonologisnya menjadi lebih sederhana. Berdasarkan konsep tersebut, penghilangan fonem /k/ dan /n/ pada tuturan tersebut merupakan bentuk penyederhanaan struktur fonologis dari bentuk baku menjadi bentuk tuturan.

Secara linguistik, fenomena ini dikategorikan sebagai sinkop konsonan medial dan final karena melibatkan penghilangan fonem konsonan di tengah dan akhir kata. Secara psikolinguistik, penghilangan fonem tersebut menunjukkan adanya penyederhanaan struktur fonologis untuk mempermudah proses artikulasi ujaran. Dengan demikian, tuturan [ma'a:] mencerminkan adanya proses sinkop yang memengaruhi struktur fonologis kata dalam tuturan tokoh Dodo Rozak.

(5) Fonem /k/

Tabel 5: Fonem /k/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|---------|-----------|---|---|---|------------------|
| ['aʔu] | Aku | Penghilangan fonem /k/ pada posisi medial kata. | Terjadi proses sinkop berupa penghilangan konsonan /k/ sehingga bentuk /a.ku/ berubah menjadi /a.ʔu/. | Penghilangan /k/ menunjukkan kecenderungan penyederhanaan struktur suku kata dalam produksi ujaran. | 00:13:46 |

Tuturan [ˈaʔu] merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku aku yang secara fonologis direpresentasikan sebagai /a.ku/. Penyimpangan ini ditandai dengan penghilangan fonem konsonan /k/ pada posisi medial kata sehingga struktur fonologisnya berubah menjadi /a.ʔu/. Penghilangan fonem /k/ tersebut menunjukkan adanya proses sinkop, yaitu penghilangan fonem dalam suatu kata yang menyebabkan perubahan struktur fonologis dari bentuk baku menjadi bentuk tuturan. (Wahyuni, 2019) menjelaskan bahwa pelesapan atau penghilangan segmen bunyi terjadi ketika fonem tertentu tidak direalisasikan dalam pengucapan sehingga bentuk kata berubah dari bentuk yang sebenarnya. Berdasarkan konsep tersebut, penghilangan fonem /k/ pada tuturan tersebut merupakan bentuk pelesapan konsonan yang menyebabkan perubahan struktur fonologis kata.

Secara linguistik, fenomena ini dikategorikan sebagai sinkop konsonan medial karena melibatkan penghilangan fonem konsonan di tengah kata. Secara psikolinguistik, penghilangan fonem /k/ menunjukkan adanya strategi penyederhanaan artikulatoris untuk mempermudah produksi ujaran, karena konsonan hambat velar /k/ memerlukan koordinasi artikulatoris yang lebih kompleks. Dengan demikian, tuturan [ˈaʔu] mencerminkan adanya proses sinkop yang menyebabkan penyederhanaan struktur fonologis dalam tuturan tokoh Dodo Rozak.

(6) Fonem /t/ dan /h/

Tabel 6: Fonem /t/ dan /h/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|---------|-----------|--|--|--|------------------|
| [ˈʔau] | Tahu | Penghilangan fonem /t/ pada posisi awal dan fonem /h/ pada posisi medial kata. | Terjadi proses sinkop sehingga bentuk /ta.hu/ berubah menjadi /ʔau/. | Konsonan hambat dan frikatif cenderung mengalami reduksi untuk meningkatkan efisiensi produksi ujaran. | 00:13:46 |

Tuturan [ˈʔau] merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku tahu yang secara fonologis direpresentasikan sebagai /ta.hu/. Penyimpangan ini ditandai dengan penghilangan fonem konsonan /t/ pada posisi awal dan fonem /h/ pada posisi medial, sehingga struktur fonologis kata berubah menjadi /ʔau/. Penghilangan kedua fonem tersebut menunjukkan adanya proses sinkop yang menyebabkan perubahan bentuk fonologis dari bentuk baku menjadi bentuk tuturan. (Sari, et al, 2025) menyatakan bahwa elisi merupakan proses penghilangan bunyi bahasa, baik berupa vokal maupun konsonan, yang menyebabkan perubahan bentuk fonologis suatu kata. Berdasarkan konsep tersebut, penghilangan fonem /t/ dan /h/ pada tuturan tersebut merupakan bentuk pelesapan konsonan yang menyebabkan perubahan struktur fonologis kata.

Secara linguistik, fenomena ini dikategorikan sebagai sinkop konsonan awal dan medial karena melibatkan penghilangan fonem konsonan pada awal dan tengah kata. Secara psikolinguistik, penghilangan fonem /t/ dan /h/ menunjukkan adanya penyederhanaan struktur fonologis untuk mempermudah proses produksi ujaran. Dengan demikian, tuturan [ˈʔau] mencerminkan adanya proses sinkop yang memengaruhi struktur fonologis kata dalam tuturan tokoh Dodo Rozak.

(7) Fonem /a/

Tabel 7: Fonem /a/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|---------|-----------|--|--|--|------------------|
| [ʔmpun] | Ampun | Penghilangan fonem /a/ pada posisi awal kata. Penghilangan | Terjadi proses sinkop sehingga bentuk /am.pun berubah menjadi /ʔmpun/. | Vokal awal dapat mengalami reduksi karena kurang mendapat tekanan dalam ujaran spontan | 00:27:12 |

Tuturan [ʔmpun] merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku ampun yang secara fonologis direpresentasikan sebagai /am.pun/. Penyimpangan ini ditandai dengan penghilangan fonem vokal /a/ pada posisi awal kata sehingga struktur fonologisnya berubah menjadi /ʔmpun/. Penghilangan fonem tersebut menunjukkan adanya proses sinkop yang menyebabkan perubahan bentuk fonologis dari bentuk baku menjadi bentuk tuturan. (Aryanti et al., 2025) menjelaskan penghilangan bunyi merupakan proses perubahan fonologis yang menyebabkan satu atau lebih fonem tidak direalisasikan dalam tuturan sehingga bentuk bunyi berbeda dari bentuk bakunya. Dengan demikian, tuturan [ʔmpun] mencerminkan adanya proses sinkop yang memengaruhi struktur fonologis kata dalam tuturan tokoh Dodo Rozak.

Secara linguistik, fenomena ini dikategorikan sebagai sinkop vokal awal karena melibatkan penghilangan fonem vokal pada posisi awal kata. Secara psikolinguistik, penghilangan fonem /a/ menunjukkan adanya penyederhanaan struktur fonologis untuk mempermudah proses produksi ujaran. Dengan demikian, tuturan [ʔmpun] mencerminkan adanya proses sinkop yang memengaruhi struktur fonologis kata dalam tuturan tokoh Dodo Rozak.

(8) Fonem /n/

Tabel 8: Fonem /n/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|---------|-----------|---|---|---|------------------|
| [na'ti] | Nanti | Penghilangan fonem /n/ pada posisi medial kata. | Terjadi proses sinkop sehingga bentuk /nan.ti/ berubah menjadi /na.ti/. | Penghilangan vokal menunjukkan kecenderungan produksi ujaran yang lebih ekonomis. | 00:41:58 |

Tuturan [na'ti] merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku nanti yang secara fonologis direpresentasikan sebagai /nan.ti/. Penyimpangan ini ditandai dengan penghilangan fonem konsonan nasal /n/ pada posisi medial kata sehingga struktur fonologisnya berubah menjadi /na.ti/. Penghilangan fonem tersebut menunjukkan adanya proses sinkop yang menyebabkan perubahan struktur fonologis tanpa menambahkan fonem baru.

Secara linguistik, fenomena ini dikategorikan sebagai sinkop konsonan medial karena melibatkan penghilangan konsonan di tengah kata. Penghilangan fonem /n/ menyebabkan struktur suku kata menjadi lebih sederhana dan lebih mudah diartikulasikan. Secara psikolinguistik, hal ini menunjukkan adanya strategi efisiensi dalam produksi ujaran, di mana penutur cenderung menghilangkan konsonan tertentu untuk mengurangi beban artikulatoris. (Manikandini & Wahyudi, 2023) menjelaskan Sinkop merupakan proses fonemik berupa penghilangan fonem pada bagian tengah kata yang termasuk dalam proses zeroisasi dalam perubahan bunyi bahasa.

Dengan demikian, tuturan [na'ti] mencerminkan adanya proses sinkop yang memengaruhi struktur fonologis kata dalam tuturan tokoh Dodo Rozak.

(9) Fonem /d/ dan /e/

Tabel 9: Fonem /d/ dan /e/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|----------|-----------|--|---|---|------------------|
| ['lapan] | Delapan | Penghilangan suku kata /də/ pada posisi awal kata. | Terjadi proses sinkop sehingga bentuk /də.la.pan/ berubah menjadi /la.pan/. | Penghilangan suku kata awal menunjukkan penyederhanaan struktur fonologis kompleks. | 00:35:11 |

Tuturan ['lapan] merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku delapan yang secara fonologis direpresentasikan sebagai /də.la.pan/. Penyimpangan ini ditandai dengan penghilangan suku kata /də/ pada posisi awal kata sehingga struktur fonologisnya berubah menjadi /la.pan/. Penghilangan suku kata tersebut menunjukkan adanya proses sinkop yang menyebabkan perubahan struktur fonologis dari bentuk baku menjadi bentuk tuturan.

Secara linguistik, fenomena ini dikategorikan sebagai perubahan pada posisi awal kata karena melibatkan penghilangan unsur fonologis di awal, yang termasuk dalam perubahan silabel awal dalam kosakata bahasa Indonesia. (Mulyadi, 2017) menjelaskan pada kasus perubahan silabel, proses fonologis dapat meliputi penghilangan fonem pada posisi awal silabel serta perubahan silabel lainnya, sebagaimana dijelaskan dalam kajian perubahan silabel kosakata bahasa Indonesia yang mencakup penghilangan, penambahan, dan perubahan fonem pada posisi silabel awal. Penghilangan suku kata /d/ dan /ə/ menyebabkan struktur fonologis menjadi lebih sederhana dan lebih mudah diartikulasikan. Secara psikolinguistik, fenomena ini menunjukkan adanya strategi penyederhanaan artikulatoris dalam proses produksi ujaran, di mana penutur cenderung menghapus unsur fonologis tertentu untuk mengurangi beban artikulatoris. Dengan demikian, tuturan ['lapan] mencerminkan adanya proses perubahan struktur fonologis kata dalam tuturan tokoh Dodo Rozak yang sesuai dengan pola perubahan silabel awal² dalam bahasa Indonesia.

(10) Fonem /s/

Tabel 10: Fonem /s/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|---------|-----------|--|---|--|------------------|
| ['atu] | satu | Penghilangan fonem /s/ pada posisi awal kata | Terjadi proses sinkop sehingga bentuk /sa.tu/ berubah menjadi /a.tu/. | Konsonan awal dapat mengalami reduksi untuk mempermudah produksi ujaran spontan | 00:37:43 |
| ['aya] | saya | Penghilangan fonem /s/ pada posisi awal | Terjadi proses sinkop sehingga bentuk /sa.ya/ berubah menjadi /a.ya/. | Penghilangan /s/ menunjukkan efisiensi dalam perencanaan dan produksi fonologis. | 01:50:24 |

Tuturan ['atu] merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku satu yang ditandai dengan penghilangan fonem /s/ pada posisi awal kata sehingga direalisasikan menjadi /a.tu/. Penghilangan fonem tersebut menunjukkan adanya proses sinkop konsonan awal yang menyebabkan perubahan struktur fonologis tanpa penambahan fonem baru. Secara linguistik, penghilangan konsonan awal ini menyederhanakan struktur suku kata sehingga lebih mudah diartikulasikan. Secara psikolinguistik, reduksi fonem /s/ mencerminkan strategi efisiensi dalam produksi ujaran spontan untuk mengurangi beban artikulatoris.

Tuturan ['aya] juga menunjukkan pola yang sama, yaitu penyimpangan dari kata baku saya dengan penghilangan fonem /s/ pada posisi awal sehingga menjadi /a.ya/. Fenomena ini termasuk sinkop konsonan awal karena melibatkan penghilangan konsonan pada awal kata. Secara linguistik, penghilangan tersebut menyederhanakan struktur fonologis kata, sedangkan secara psikolinguistik hal ini menunjukkan adanya kecenderungan reduksi bunyi dalam proses perencanaan dan produksi ujaran. (Ma'arif & Robayanah, 2021) Penghilangan fonem pada awal maupun bagian lain kata merupakan salah satu proses perubahan bunyi yang termasuk dalam kajian fonologi untuk menyederhanakan struktur fonologis dalam tuturan. engan demikian, tuturan ['atu] dan ['aya] mencerminkan adanya proses perubahan fonologis yang memengaruhi struktur kata dalam tuturan tokoh Dodo Rozak.

(11) Fonem /p/

Tabel 11: Fonem /p/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|---------|-----------|---|---|--|------------------|
| [e.ɲok] | Penyok | Penghilangan fonem /p/ pada posisi awal kata. | Terjadi proses sinkop berupa penghilangan konsonan /p/ pada posisi awal | Penghilangan konsonan awal menunjukkan penyederhanaan artikulatoris produksi ujaran, terutama pada kata. konsonan hambat bilabial /p/. | 00:39:43 |

Tuturan [e.ɲok] merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku penyok yang secara fonologis direpresentasikan sebagai /pə.ɲok/. Penyimpangan ini ditandai dengan penghilangan fonem konsonan /p/ pada posisi awal kata sehingga direalisasikan menjadi /e.ɲok/. (Azizan et al., 2025) menjelaskan perubahan fonem dalam tuturan bahasa Indonesia dapat berupa penghilangan, penambahan, maupun perubahan bunyi yang dipengaruhi oleh variasi pelafalan dan kemudahan artikulasi. Dengan demikian, penghilangan fonem tersebut menunjukkan adanya proses sinkop konsonan awal yang menyebabkan perubahan struktur fonologis tanpa penambahan fonem baru.

Secara linguistik, fenomena ini dikategorikan sebagai sinkop konsonan awal karena melibatkan penghilangan konsonan pada awal kata. Penghilangan fonem /p/ menyebabkan struktur fonologis menjadi lebih sederhana dan mempermudah proses artikulasi. Secara psikolinguistik, konsonan hambat bilabial /p/ memerlukan koordinasi artikulatoris yang lebih kompleks sehingga cenderung mengalami reduksi dalam produksi ujaran spontan. Dengan demikian, tuturan [e.ɲok] mencerminkan adanya proses sinkop konsonan awal dalam tuturan tokoh Dodo Rozak.

(12) Fonem /g/

Tabel 12: Fonem /g/ Tuturan Dodo Rozak.

| Tuturan | Kata Baku | Deskripsi Penyimpangan | Interpretasi Linguistik | Interpretasi Psikolinguistik | Menit Terjadinya |
|---------|-----------|-----------------------------|--|---|------------------|
| [ʔak] | gak | Penghilangan fonem /g/ pada | Terjadi proses sinkop berupa penghilangan konsonan /g/ pada posisi awal kata | Penghilangan konsonan awal menunjukkan penyederhanaan artikulatoris untuk mempermudah produksi ujaran, terutama pada konsonan hambat velar /g/. | 00:41:56 |

Tuturan /ʔak/ merupakan bentuk penyimpangan dari kata baku gak yang secara fonologis direpresentasikan sebagai /gak/. Penyimpangan ini ditandai dengan penghilangan fonem konsonan /g/ pada posisi awal kata sehingga direalisasikan menjadi /ʔak/. (Fitriyani et al., 2025) menjelaskan fenomena penghilangan dua atau lebih fonem pada posisi awal kata merupakan salah satu variasi fonologis yang dapat terjadi dalam tuturan, khususnya dalam tuturan tidak baku atau tuturan santai yang bertujuan untuk menyederhanakan struktur bunyi. Dengan demikian, penghilangan fonem tersebut menunjukkan adanya proses sinkop konsonan awal yang menyebabkan perubahan struktur fonologis tanpa penambahan fonem baru.

Secara linguistik, fenomena ini dikategorikan sebagai sinkop konsonan awal karena melibatkan penghilangan konsonan pada posisi awal kata. Penghilangan fonem /g/ menyebabkan struktur fonologis menjadi lebih sederhana dan mempermudah proses artikulasi. Secara psikolinguistik, konsonan hambat velar /g/ memiliki kompleksitas artikulatoris yang lebih tinggi sehingga cenderung mengalami reduksi dalam produksi ujaran spontan. Dengan demikian, tuturan /ʔak/ mencerminkan adanya proses sinkop konsonan awal dalam tuturan tokoh Dodo Rozak.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, tuturan tokoh Dodo Rozak sebagai individu dengan karakteristik *autism spectrum disorder* dalam film *Miracle in Cell No. 7* menunjukkan adanya proses sinkop, yaitu penghilangan fonem pada posisi tengah kata. Proses sinkop yang ditemukan menyebabkan perubahan bentuk fonologis dari bentuk baku bahasa Indonesia, namun tuturan tersebut tetap dapat dipahami dalam konteks komunikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa sinkop terjadi secara sistematis dan cenderung muncul pada kata dengan struktur fonologis tertentu, khususnya pada kata yang memiliki struktur suku kata kompleks. Dengan demikian, sinkop dalam tuturan tokoh ASD merupakan bentuk variasi fonologis yang memiliki pola dan dapat dianalisis secara linguistik.

Secara fonologis, proses sinkop mencerminkan adanya penyederhanaan struktur bunyi untuk mempermudah artikulasi dan mempercepat produksi ujaran. Dari perspektif psikolinguistik, fenomena ini berkaitan dengan mekanisme produksi bahasa yang dipengaruhi oleh kondisi kognitif dan artikulatoris individu dengan ASD. Proses sinkop tidak terjadi secara acak, melainkan merupakan bagian dari strategi produksi bahasa yang memungkinkan penutur menyampaikan makna secara efektif meskipun terjadi penghilangan fonem. Penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan individu dengan karakteristik ASD memiliki pola fonologis tertentu yang dapat dikaji secara ilmiah serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian fonologi dan psikolinguistik, khususnya dalam memahami variasi produksi bahasa dalam media film.

5. REFERENSI

- Arifiyanti, N., & Margana. (2023). “Kesalahan Fonologi pada Anak Berkebutuhan Khusus ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)”. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 429–435. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.557>
- Aryanti, W., Putria, N. T., & Madinah, N. (2025). “Kajian Fonologi: Analisis Perubahan Bunyi Bahasa pada Anak Penderita Down Sindrom”. *Jurnal SAJAK*, 4(3), 256–262. <https://doi.org/10.25s299/s.2025.22841>
- Azizan, Y. R., Anggraeni, Y. S., Rizal, M., A., S., Kholiq, A. (2025). “Analisis Perubahan Fonem dalam Pelafalan Fonem Vokal dan Konsonan Bahasa Indonesia pada Dialek Jawa Timur”. *Jurnal ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8, 105–112. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i1.1513>
- Bramantyo, H. (Director). (2022). *Miracle In Cell No 7*. Falcon Pictures.
- Chaer, A. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitriyani, R., Maulida, S., & Tisnasari, S. (2025). “Gejala Fonologis sebagai Cermin Gangguan Pemerolehan Bahasa: Tinjauan Psikolinguistik Anak Usia 5 Tahun”. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 160–176. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2894>
- Herdianti, P. D., Lestari, N. E., & Yuliza, E. (2024). “Kemampuan Komunikasi dan Sosial serta Hubungannya dengan Perilaku Agresif pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Peduli ASD Research Center Tahun 2022”. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 3(3), 1123–1130. <https://doi.org/10.53801/oajhs.v3i3.238>
- Hikmah N., Nursaly, B. R., Amrulloh, R. (2025). “Produksi dan Rekognisi Bahasa pada Anak Usia Dini: Pendekatan Psikolinguistik”. *Jurnal SEBASA*, 8(3), 715–728. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32168>
- Ma’arif, M. S., Robayanah S. Q. (2021). “Kajian Fonologi Bahasa Indonesia Dalam Kumpulan Video Mak Beti Karya Arif Muhammad”, *Jurnal PENEROKA*, 1(01), 151–170. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.749>
- Manikandini, A., & Wahyudi, A. B. (2023). “Proses Fonemik yang Terjadi di Jejaring Sosial”. *Jurnal Prawara*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2023.4.1.8665>
- Maulida, S., Fitriyani, R., & Rosidin, O. (2025). “Linguistik Kontrastif Fonem Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia: Kajian Perbedaan Fonologis dalam “Boboiboy the Movie””. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 77–89. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2824>
- Mulyadi, J., & Barat, P. (2017). “Perubahan Silabel Kosakata (Silabel Awal) Bahasa Minangkabau dan Bahasa Indonesia”. *Jurnal GRAMATIKA*, 3(1), 43–58.

<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2017.V3i1.1551>

- Sihombing, N. A., Sastromiharjo A., Y. A. (2022). “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dengan Berbantu Media Audio Visual”. *Jurnal SEBASA* 5(1), 162–173. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.4457>
- Sari, A. P., Susilawati, L., Mulyono, N. (2025). “Analisis Kesalahan Fonologis Bahasa Indonesia dalam Channel Youtube Liputan Enam Episode Wawancara Eksklusif : Prabowo Berbicara Soal Makan Gratis , Menteri Kabinet , hingga Hasrat menjadi Presiden”, *Jurnal ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 34–40. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i1.1502>
- Rahmawati, P., Aurellia, A. C., Haya, A. F., Salsabila, A. Z., (2024). “Analisis Gangguan Berbahasa ASD pada Tokoh Dodo Rozak dalam Film Miracle in Cell No.7 : Kajian Psikolinguistik”. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan* 7(1), 268–277. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.368>
- Sudjalil, S., Mujiyanto, G., & Rudi, R. (2021). “Tipologi Fonologis Pada Bahasa Webinar Bidang Pendidikan (Kajian Fonologi Generatif) ”. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(2), 216–233. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i2.4442>
- Wahyuni, R. S. (2019). “Perbandingan Pelesapan Segmen Bunyi Kosa Kata Bahasa Sunda dengan Bahasa Indonesia di Kabupaten Purwakarta”. *Jurnal Metabasa*. 1(1), 20–23. <https://doi.org/10.37058/mbsi.v1i1.880>